

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Laporan Keuangan

1.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No 1 (revisi 2017) tentang penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan dapat diartikan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Fahmi (2012) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menjelaskan mengenai bagaimana kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan secara lebih luas kondisi laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut

Menurut Ramanda (2018) laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi, dimana proses akuntansi tersebut meliputi pencatatan, pengolongan, pelaporan, analisa, dan peringkasan data keuangan dari sebuah entitas..

Berdasarkan beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang menunjukan data dari hasil proses akuntansi yang berisi informasi transaksi – transaksi laporan keuangan yang sangat penting yang dijadikan dasar bagi

pihak – pihak berkepentingan untuk menilai prestasi perusahaan pada saat lampau, saat ini atau untuk masa depan

1.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan sebuah informasi perihal posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi semua pihak penggunaan laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi (PSAK No 1 revisi 2017)

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan sebuah informasi perihal keuangan sebuah perusahaan pada saat tertentu ataupun pada periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan sebuah informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi semua pengguna laporan keuangan pada waktu masa lampau maupun masa depan yang digunakan sebagai dasar mengambil sebuah keputusan.

1.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006) penyajian laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi kepada

berbagai pihak. Sehingga penting bagi sebuah entitas untuk menyajikan sebuah laporan keuangan yang lengkap dan terperinci. Menurut PSAK (2017) sebuah laporan keuangan yang lengkap harus memenuhi komponen – komponen sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah sebuah laporan keuangan yang terdiri atas aset, liabilitas, serta ekuitas pada tanggal tertentu, umumnya pada saat akhir tahun atau pada saat tutup buku.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan sebuah laporan umumnya berisikan pendapatan dan beban sebuah entitas. Laporan laba rugi juga dapat dikatakan sebagai sebuah laporan aktivitas perusahaan, dimana laporan ini memberikan informasi mengenai penghasilan dan biaya yang didapat perusahaan pada saat periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang memuat pergerakan perubahan modal atau aliran modal kerja sebuah perusahaan pada periode tertentu

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah sebuah informasi mengenai aspek yang berkaitan dengan aliran kas perusahaan dapat berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kas dan setara kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi atau catatan apabila sebuah laporan keuangan memerlukan penjelasan tertentu

Berdasarkan penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa sebuah perusahaan yang mempunyai laporan keuangan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menyajikan laporan perubahan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan pada saat akhir periode.

1.1.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2015) No 1 karakteristik kualitatif adalah sebuah ciri khas yang menjadikan informasi dalam sebuah laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan digunakan untuk meningkatkan fungsi dari informasi laporan keuangan, sehingga setiap informasi yang tertera dalam

laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) Karakteristik sebuah laporan keuangan harus memenuhi berbagi aspek sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Sebuah laporan keuangan perusahaan haruslah mudah dipahami bagi pengguna dengan asumsi bahwa pengguna mempunyai pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, serta akuntansi. Laporan keuangan perusahaan sebaiknya tidak disajikan secara berbelit atau sulit dipahami pengguna.

2. Relevan

Laporan keuangan perusahaan dikatakan relevan jika informasi keuangan tersebut dapat membantu pemakai dalam mengambil sebuah keputusan atau laporan keuangan sebagai dasar mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini serta masa depan

3. Keandalan

Sebuah laporan keuangan dikatakan andal jika laporan keuangan tersebut memuat kebenaran dan dapat diandalkan pemakai sebagai laporan keuangan yang disajikan secara tulus, jujur, dan wajar.

4. Dapat diperbandingkan

Sebuah laporan keuangan dapat bermanfaat jika laporan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembandin antar periode. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Berdasarkan penjelasan diatas sebuah laporan keuangan dapat dikatakan bermanfaat jika laporan tersebut mengandung unsur mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi pengguna

1.1.2 Analisis Laporan Keuangan

1.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Baaruch and Thiagarajan (1993) dalam bukunya Fahmi (2014) analisis laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan yang sangat penting untuk dipahami.

Menurut Jumingan (2006) Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menguraikan tentang prinsip – prinsip akuntansi serta memberikan informasi akuntansi yang akurat tentang jenis, sifat, keterbatasan, serta kegunaan laporan keuangan dari berbagai pihak.

Menurut Harahap (2011) analisis laporan keuangan adalah uraian dari pos – pos laporan keuangan menjadi

sebuah informasi untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan antara satu dengan lainnya, atau antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan adalah salah satu kegiatan akuntansi yang menjelaskan tentang gambaran kondisi perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa depan dengan cara meninjau dari laporan keuangannya, untuk memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Hasil analisis keberhasilan atau kegagalan dimasa lalu dapat digunakan sebagai penyusunan kebijakan dimasa depan oleh beberapa pihak yang berkepentingan. Keterangan yang diperoleh atas analisis data keuangan dapat membantu manajemen memilih kebijaksanaan dalam menentukan pembelian, penjualan, dan pembelanjaan diwaktu yang akan datang. Adanya analisis tersebut memudahkan manajemen untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dengan sumber – sumbernya.

1.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010) pada dasarnya analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan sebagai alat yang

sangat penting untuk mendapatkan informasi terkait posisi keuangan dan hasil – hasil pencapaian perusahaan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2012) umumnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. biasanya untuk melihat perkembangan harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui apa saja kelemahan – kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kekuatan perusahaan
4. Untuk mengetahui apa saja langkah– langkah perbaikan yang perlu dilakukan perusahaan kedepannya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Sebagai dasar penilaian kinerja manajemen kedepannya, apakah berhasil atau gagal, atau apakah perlu penyegaran atau tidak
6. Sebagai dasar pembandingan dengan perusahaan sejenis, tentang hasil yang telah dicapai perusahaan, apakah lebih baik atau tidak dari perusahaan lain yang sejenis.

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari analisis laporan keuangan umumnya adalah sebagai pedoman

dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya atau sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan tingkat efektifitas atau efisiensi kinerja keuangan perusahaan.

1.1.2.3 Jenis Analisis Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006) ada beberapa jenis analisis laporan keuangan diantaranya adalah :

1. Analisis Internal

Analisis internal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai akses untuk mendapat informasi secara lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. umumnya analisis ini dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha, atau untuk meninjau kondisi keuangan perusahaan.

2. Analisis eksternal

Analisis eksternal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat mengakses data yang terperinci suatu perusahaan. Biasanya analisis ini dilakukan oleh para kreditur, pemegang saham, maupun calon pemegang saham untuk mengukur kondisi tingkat financial suatu perusahaan.

3. Analisis Horizontal

Analisis horizontal atau sering disebut analisis dinamis adalah analisis dari tahun ketahun yang menganalisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan untuk mendapatkan informasi kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan.

4. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah analisis laporan keuangan yang hanya menganalisis satu periode akuntansi saja.

Analisis ini sering juga disebut analisis statis

Berdasarkan argumen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 jenis analisis laporan keuangan perusahaan yaitu analisis internal, analisis eksternal, analisis horizontal, analisis vertikal. Penting untuk mengetahui jenis – jenis analisis laporan keuangan karena untuk mengklarifikasi analisis apa yang akan dilakukan sehingga dapat sesuai dengan apa yang diinginkan penganalisa. Berbagai jenis analisis laporan keuangan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dari masing – masing pihak yang berkepentingan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.1.3 Teori Struktur Modal

Menurut Suad & Pudjiastuti (2015) Teori struktur modal adalah teori yang menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan

struktur modal terhadap nilai perusahaan, jika keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Artinya Jika perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang atau sebaliknya apakah harga saham dapat merubah nilai perusahaan. Apabila struktur modal mampu merubah atau memaksimumkan nilai perusahaan, atau harga saham, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik.

Menurut Husnan (2008) teori struktur modal yang optimal adalah suatu struktur dimana biaya rill dari masing masing sumber pembelanjaan adalah sama. Teori struktur modal bertujuan sebagai landasan teori untuk mencapai struktur modal yang optimal pada setiap perusahaan.

Berikut beberapa Teori struktur modal menurut Suad & Pudjiastuti (2015) :

a) Pendekatan laba bersih

Semakin banyak hutang jangka panjang yang digunakan dalam pembelanjaan perusahaan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan dan biaya modal akan menurun. Artinya struktur modal yang optimal bisa tercapai jika perusahaan menggunakan utang secara maksimal.

b) Pendekatan laba bersih operasi

Jumlah utang yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Artinya

struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan, dengan begitu harga saham juga tidak berubah.

c) Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini menjelaskan bahwa pada kondisi pasar modal yang sempurna dimana tidak ada unsur pajak, nilai suatu perusahaan dapat dirubah dengan cara merubah stuktur modalnya.

d) Pendekatan Modigliani dan Miller

Modigliani dan miller berpendapat bahwa pendekatan tradisional tidak benar karena munculnya proses arbitrage yang akan membuat harga saham (nilai perusahaan) yang tidak menggunakan hutang maupun yang menggunakan hutang akhirnya sama. Proses arbitrage muncul akibat investor lebih menyukai investasi dengan dana yang lebih sedikit tetapi memberikan penghasilan bersih yang sama dengan tingkat resiko yang sama pula.

e) *Balancing teory (trade off teory)*

Teori ini menjelaskan keseimbangan antara manfaat dengan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang, karena penggunaan hutang tidak hanya memberikan manfaat tetapi terdapat pengorbanan (biaya) maka perlu dalam menjaga keseimbangannya. Balancing teory ini mempertimbangkan faktor corporate tax, biaya kebangkrutan,

dan personal tax dalam menentukan struktur modal. Esensi balancing teory adalah Sejauh manfaat masih lebih besar, hutang dapat ditambah, tapi jika pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka hutang tidak boleh ditambah (Brigham & Houston, 2001)

f) *Pecking order teory*

Menurut Brealey, Myes, & Marcus (2008) *pecking order theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan meminimalisir tingkat hutang, sebab perusahaan yang berprofit tinggi memiliki sumber dana internal yang melimpah. Disebut *pecking order* karena teori ini menjelaskan mengenai hiraki sumber dana yang disukai yaitu mengutamakan sumber dana internal terlebih dahulu (laba ditahan) karena dirasa memiliki tingkat resiko yang sedikit dibandingkan sumber dana eksternal. Jika memang dirasa perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal perusahaan akan memilih sekuritas paling aman seperti saham biasa, obligasi konversi, saham preferen (Insiroh, 2014)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai teori mengenai struktu modal. teori – teori tersebut membahas mengenai berbagai cara mendapat struktur modal yang optimal. Pada dasarnya teori struktur modal optimal dapat tercapai

suatu entitas apabila perusahaan dapat memutuskan struktur modal yang terbaik, dimana struktur modal tersebut mampu memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalisir tingkat resiko yang didapat.

1.1.4 Struktur Modal

1.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Weston & Copeland (1997) struktur modal perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal ini merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan, maka sebab itu tinggi rendahnya struktur modal akan mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sehat umumnya tidak boleh mempunyai hutang yang lebih banyak dari pada dengan modal sendiri, sebab penggunaan hutang yang melebihi modal sendiri akan berpengaruh terhadap resiko kebangkrutan perusahaan (Rahim, 2020)

Menurut Riyanto (2013) Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Perusahaan yang baik harusnya dapat mengoptimalkan struktur modalnya. Struktur modal optimal dapat dicapai jika perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan

hutang jangka panjang secara tepat atau optimal (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai pondasi yang kuat

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal perusahaan merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. Tujuan dari struktur modal ini menciptakan perbandingan sumber pembelanjaan permanen yang optimal, dimana pembelanjaan permanen mampu memaksimumkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya.

1.1.4.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013) modal pada perusahaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu modal asing dan modal sendiri

1. Modal Asing yaitu modal yang diperoleh dari luar perusahaan dan modal tersebut bersifat sementara bekerja di dalam perusahaan. Karena sifatnya yang sementara ini modal asing ini sering disebut juga dengan hutang sebab modal ini mengandung biaya yang harus dikembalikan oleh pihak perusahaan pada saat waktu yang ditentukan. Sumber dana dari modal

asing dibedakan menjadi 3 jenis sesuai dengan waktu yang disepakati :

- a. *Short term debt* adalah Modal asing yang didapat perusahaan dengan jangka waktu pengembalian dana paling lambat satu tahun, atau sering dinamakan hutang jangka pendek.

Umumnya jenis modal ini berasal dari kredit rekening koran, kredit dari penjualan, hutang wesel, kredit dari pembeli.

- b. *Intermedia Term Debt* yaitu modal yang didapat perusahaan dengan rentang waktu pengembaliannya boleh lebih dari 1 tahun, namun harus kurang dari 10 tahun. Perusahaan membutuhkan hutang jangka menengah ini karena dirasa hutang jangka pendek terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, namun jika memakai hutang jangka panjang terlalu besar. Hutang jangka menengah ini terdiri dari : leasing serta kredit usaha dengan jangka waktu lebih 1 tahun dan kurang dari 10 tahun

- c. *Long term debt* adalah modal asing dengan periode pelunasan paling lama, dengan jangka

waktu lebih dari 10 tahun. Perusahaan menggunakan dana ini untuk kemajuan pembangunan perusahaan, supaya mampu bersaing dengan pesaingnya. Modal ini umumnya berjumlah sangat besar biasanya didapat dari hutang hipotik atau hutang oblikasi

2. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri ini berasal dari pihak dalam perusahaan serta pihak luar perusahaan. Modal sendiri dari pihak dalam berasal dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan modal dari hasil keuntungan yang didapat perusahaan. Sedangkan modal sendiri dari pihak luar perusahaan adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan. Untuk perseroan terbatas modal sendiri ini umumnya

didapat dari :

a. Laba ditahan

Laba ditahan adalah Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurang untuk membayar dividen, dan sisa keuntungannya ditahan oleh perusahaan untuk

digunakan untuk tujuan – tujuan tertentu di kemudian hari. Laba ditahan yang setiap tahun meningkat akan membentuk sebuah *retained earning* atau pos sisa – sisa laba.

b. Cadangan

Cadangan perusahaan dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau dan digunakan perusahaan sebagai cadangan jika dikemudian hari perusahaan membutuhkan sebuah dana. Tidak semua cadangan perusahaan dapat dikatakan modal sendiri. Cadangan perusahaan yang termasuk modal sendiri meliputi cadangan selisih kurs, cadangan modal kerja, cadangan ekspansi, cadangan untuk menampung hal – hal atau kejadian tak terduga (cadangan umum).

c. Modal saham

Modal saham adalah modal berasal dari tanda bukti kepemilikan bagian sebuah perusahaan. Adapun jenis – jenis saham adalah sebagai berikut:

1) Saham biasa (*common stock*)

Pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen jika dalam akhir tahun pembukuan perusahaan mendapatkan keuntungan, jika mengalami kerugian pada akhir tahun pembukuan perusahaan maka pemegang saham tidak mendapatkan dividen. hal ini sudah diatur dalam ketentuan hukum.

2) Saham preferen (*perferred stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai preferensi tertentu dari pada pemegang saham biasa terutama dari pada hal pembagian dividen dan pembagian kekayaan. Dividen dari pemegang saham preferen akan diambil lebih dulu, baru sisanya dibagikan ke pemegang saham biasa. Apabila perusahaan pailit pembagian kekayaannya diutamakan pemilik saham preferen terlebih dulu, dan setelah itu pemilik saham biasa, namun jika perusahaan mengalami kerugian pemilik

saham preferen tidak bisa meminta haknya atas dividen yang dijanjikan.

3) Saham Preferen Kumulatif *cummulative Peeferred Stock*)

Jenis saham ini serupa dengan saham preferen biasa, perbedaannya hanya terletak pada hak kumulatifnya.

Ketika perusahaan yang rugi dan tidak mampu membagikan dividennya pada saat itu, maka pemegang saham preferen kumulatif dapat meminta hak atas dividennya di kemudian hari saat perusahaan mendapatkan keuntungan lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa sebuah struktur modal perusahaan terdiri atas modal asing dan modal sendiri. Modal asing didapat dari luar kegiatan perusahaan umumnya modal asing digolongkan berdasarkan jangka waktunya yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, dan hutang jangka panjang. Sedangkan modal sendiri diperoleh dari dalam perusahaan, biasanya didapat dari laba ditahan, cadangan, modal saham.

1.1.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham & Houston (2011) pergerakan struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utamanya adalah:

1. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang stabil lebih aman untuk mengambil hutang yang lebih besar dan menanggung beban yang lebih tinggi

2. Struktur aktiva

Perusahaan yang cenderung memiliki aktiva yang sesuai jaminan kredit akan cenderung menggunakan hutang yang lebih besar

3. Operating leverage

Perusahaan dengan leverage yang lebih kecil lebih mampu memperbesar leverage keuangan, karena interaksi operating leverage keuangan mempengaruhi penurunan penjualan terhadap laba operasional dan arus kas bersih

4. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan dengan pertumbuhan pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat (Weston and Brigham, 1994).

5. Tingkat profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga adalah beban yang dapat pengurangan pajak, dan pengurangan pajak adalah hal yang sangat berharga bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Semakin tinggi tarif pajak sebuah perusahaan, semakin besar manfaat yang diperoleh dari utang.

7. Pengendalian

Dampak utang dan saham pada posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal.

8. Sikap Manajemen

Sifat manajemen yang berani mengambil resiko, lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dari hutang. Sedangkan sifat manajemen yang pesimis akan lebih takut dalam menanggung resiko sehingga lebih suka membiayai pertumbuhan penjualannya dari sumber dana *internal*

9. Sikap pemberi pinjaman dan kreditabilitas seringkali mempengaruhi keputusan struktur modal

10. Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi dapat mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan.

11. Kondisi internal

Kondisi internal Perusahaan yang baik dapat memiliki pengaruh pada sasaran struktur modal.

12. Fleksibilitas keuangan

Kebutuhan dana di masa depan maupun konsekuensi dari kekurangan dana akan memengaruhi sasaran struktur modal, dimana semakin tinggi kemungkinan kebutuhan modal di masa mendatang dan semakin buruk konsekuensi dari kekurangan dana

Menurut Riyanto (2013) pergerakan struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utamanya adalah:

1. Tingkat bunga

tingka bunga yang berlaku pada waktu itu akan mempengaruhi perencanaan kebutuhan modal yang akan ditarik apakah dari saham atau dari obligasi.

Namun untuk penarikan obligasi hanya diperbolehkan jika tingkat bunga lebih rendah dari *earning power*

2. Stabilitas Earning

Stabilitas dan besarnya laba akan menentukan penarikan modal yang dibutuhkan apakah dengan beban tetap atau tidak. Perusahaan dengan laba stabil akan mudah untuk mendapatkan modal asing dari pinjaman, sebab akan menanggung resiko yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang labanya tidak stabil.

3. Susunan Aktiva

Umumnya perusahaan industri sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal sendiri, sedangkan modal asing hanya sebagai pelengkap

4. Kadar Resiko Aktiva

Tingkat resiko setiap aktiva perusahaan berbeda. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan maka semakin besar juga resikoanya, dan makin mendesak keperluan akan pembelanjaan

5. Besarnya jumlah modal yang diperlukan

Besarnya jumlah modal yang diperlukan akan menentukan kebijakan perusahaan dalam memilih jenis sumber dana yang digunakan. Bila perusahaan membutuhkan dana yang besar, seperti untuk ekspansi perusahaan cenderung memilih sumber dana dari eksternal. Namun jika dana yang dibutuhkan sedikit maka dapat dipenuhi dari sumber internal saja

6. Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal selalu berubah dari waktu ke waktu, hal ini terjadi akibat dari gelombang konjur. Jika gelombang konjur dalam keadaan *up swing* para investor lebih tertarik menanamkan modal dalam bentuk saham, maka dari itu penting bagi perusahaan untuk melihat pasar modal sebelum menjual sekuritasnya.

7. Sifat Manajemen

Sifat manajemen yang berani mengambil resiko, lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dari hutang. Sedangkan sifat manajemen yang pesimis akan lebih takut dalam menanggung resiko sehingga lebih suka membiayai pertumbuhan penjualannya dari sumber dana *internal*

8. Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar cenderung lebih berani mengeluarkan saham dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan penjualannya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dari uraian diatas diambil kesimpulan bahwa profitabilitas, struktur aktiva, leverage operasi, stabilitas penjualan, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, fleksibilitas keuangan, kondisi internal perusahaan, dan kondisi pasar merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya suatu struktur modal.

1.1.5 Analisis Rasio Keuangan

1.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2006) analisis rasio laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan secara matematis hubungan antara unsur – unsur yang terdapat di laporan keuangan. Hasil perhitungan rasio ini umumnya berupa angka yang nantinya akan dianalisis untuk mengetahui makna yang tertera dalam setiap angka yang dihasilkan.

Menurut Suad & Pudjiastuti (2015) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mempermudah penganalisa dalam memahami kondisi

perusahaan dengan menghitung angka – angka yang ada di laporan neraca saja, laporan laba rugi saja, atau dilaporan neraca dan laba rugi untuk meninjau aspek – aspek tertentu dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas ditarik kesimpulan bahwa Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan cara menghitung serta membandingkan angka – angka yang tertera pada setiap pos di laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

1.1.5.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Sudana (2015) terdapat 5 rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukan hubungan item – item perusahaan yaitu :

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (kasmir, 2015). Profitabilitas digunakan untuk memantau perkembangan keuntungan yang didapat perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin besar profitabilitas perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang besar. Perolehan laba yang besar membuat perusahaan mampu

menyisihkan keuntungannya untuk dijadikan sebagai laba ditahan maupun cadangan perusahaan yang sewaktu waktu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan (Sari, 2013). Berdasarkan argumen tersebut sesuai dengan *pecking order theory* dimana menyatakan perusahaan dengan laba yang tinggi akan mengutamakan kegiatan pembiayaan dari sumber dana *internal* dari pada sumber dana *eksternal*, sehingga ketergantungan akan hutang dapat diminimalisir.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki seperti laba berasal dari penjualan, dari aktiva atau dari modal (Sudana, 2015). Umumnya profitabilitas diukur berdasarkan laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Bagi perusahaan rasio profitabilitas sangat penting untuk menganalisis tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Sudana (2015) ada beberapa cara dalam menghitung rasio profitabilitas :

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk memperoleh laba setelah pajak. Semakin besar ROA artinya semakin efisien penggunaan aktiva yang ada diperusahaan untuk memperoleh laba bersih

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak menggunakan sumber modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROE maka semakin efisien pihak manajemen dalam mengelola modalnya

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c) *Profit Margin Ratio*

1) Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin besar NPM artinya

semakin efisien seluruh bagian perusahaan untuk memperoleh laba bersih perusahaan.

NPM

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) Operating Profit Margin (OPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba operasional melalui kegiatan penjualan. Semakin besar OPM artinya semakin efisien seluruh bagian perusahaan untuk memperoleh laba bersih perusahaan

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

3) Gros Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor melalui kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin besar GPM artinya semakin efisien bagian produksi

dalam menjual produknya untuk menghasilkan laba kotor perusahaan.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d) Basic Earning Power

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk memperoleh laba sebelum bunga dan pajak.

Semakin besar Basic Earning Power artinya semakin efisien pengelolaan seluruh investasi perusahaan berupa aktiva yang ada diperusahaan untuk memperoleh laba sebelum bunga dan pajak.

$$BEP = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. Rasio Likuiditas

Menurut Sudana (2015) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu jatuh tempo yang ditentukan merupakan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi,

yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai dana internal yang besar sehingga sanggup dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (Affandi, 2016).

Menurut Fahmi I, (2014) rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya secara tepat waktu atau berdasarkan jangka waktu yang telah diberikan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar sesuai dengan waktu jatuh tempo yang ditentukan dipandang sebagai perusahaan yang likuid atau perusahaan dalam keadaan yang kuat.

Ada beberapa cara untuk mengukur Rasio likuiditas yaitu adalah sebagai berikut (Sudana, 2011):

a) Current Rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek seperti : hutang bank jangka pendek atau hutang lain yang mempunyai jangka waktu pembayaran kurang dari satu tahun dengan menggunakan aset lancar perusahaan berupa kas, surat berharga, piutang, persediaan (Kasmir, 2015). Semakin besar rasio mencerminkan semakin liquid perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b) Quick Rasio

Rasio ini hampir sama dengan *current ratio*, perbedaanya pada persediaan. Quick rasio tidak memasukan persediaan didalam rumusnya sebab persediaan dianggap kurang liquid.

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

c) Cash Rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kas dan setara kas lainnya milik perusahaan untuk membayar hutang lancar perusahaan

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan Sudana (2015). Menurut Sudana (2015) Rasio ini terdiri dari rasio :

- a) Rasio Perputaran Persediaan atau Rasio untuk mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Artinya semakin tinggi

rasio ini maka semakin efektif dan efisien manajemen dalam mengelola persediaan untuk dijadikan penjualan

b) *Avarange days ini inventory* umumnya rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi pengelolaan persediaan dalam perusahaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan artinya semakin tidak efisien perusahaan memanfaatkan persediaannya.

c) Perputaran Piutang atau Rasio untuk mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualannya. Semakin tinggi perputaran piutang mengartikan bahwa semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan perusahaan.

d) *Days sales outsanding* Rasio ini digunakan untuk mengukur rata – rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan. Semakin cepat rasio ini menandakan semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan dalam mengelola piutangnya

e) Perputaran Aset Tetap. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah efektif atau tidak penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin efektif perusahaan

dalam mengelola aktiva tetap yang dimiliki perusahaan

- f) Perputaran Total Aset. Rasio total aset digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio menggambarkan semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio *Leverage*

Menurut Sudana (2015) Rasio *leverange* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaan Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber dana yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mencapai struktur modal yang optimal.

Menurut Kasmir (2015) rasio *Leverage* atau sering disebut rasio solvabilitas digunakan sebagai sebuah ukuran untuk meninjau sejauh mana perbandingan pembiayaan asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang daripada dibiayai dengan modal sendiri. Semakin besar nilai *leverage* pada sebuah

perusahaan artinya perusahaan mengalami resiko investasi yang tinggi. begitu sebaliknya apabila nilai leverage di sebuah perusahaan rendah maka tingkat resikonya juga rendah.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Suatu perusahaan sebaiknya memiliki rasio *leverage* yang rendah karena mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko kerugian yang lebih kecil.

Menurut Sudana (2015) rasio leverage diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

a) Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari dana yang bersumber dari utang

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

b) Debt to Equity Ratio

Rasio digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang perusahaan dengan modal yang

dimiliki perusahaan. Rasio ini umumnya digunakan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam memilih sumber dana yang akan digunakan, supaya dapat menentukan dengan tepat pemenuhan kebutuhan perusahaan dari hutang atau dari laba yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya karena rasio ini menggambarkan setiap rupiah modal yang dimiliki perusahaan yang dijadikan jaminan hutang

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

c) Rasio utang jangka panjang terhadap modal

Rasio ini mengukur seberapa besar penggunaan utang jangka panjang yang digunakan untuk memenuhi modal sendiri. Semakin tinggi nilainya artinya perusahaan semakin banyak menanggung resiko

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

5. Rasio Valuasi

Market value rasio adalah rasio untuk menilai kinerja saham yang diperdagangkan dipasar modal.

Menurut Sudana (2015) rasio valuasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu :

- a) *Price Earning Ratio* (PER) Rasio ini digunakan untuk mengukur harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio menandakan bahwa investor berharap lebih tentang perkembangan perusahaan dimasa depan, sehingga untuk mendapat per saham tertentu investor akan bersedia membayar dengan harga mahal.
- b) *Dividend Yield* atau Rasio untuk mengukur dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham
- c) *Dividen Payout Ratio* (DPR) Rasio ini untuk menentukan dividen yang harus dibayarkan kepada pemilik saham menggunakan laba bersih setelah pajak
- d) *Market to book ratio* (M/B) Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap kinerja manajemen serta organisasi perusahaan sebagai *goin concern*

1.1.6 Pertumbuhan Aset

1.1.6.1 Pengertian Pertumbuhan Aset

Aset merupakan segala sumber daya milik perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, dengan tujuan untuk mendapat laba

(Sari, 2016). Sedangkan Pertumbuhan aset adalah peningkatan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan baik dari aset tetap maupun aset lancar (Firmanullah, 2017). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi diharapkan mampu beroperasi secara maksimal, sehingga dapat mencapai keuntungan yang besar. Selain itu pertumbuhan aset yang meningkat pada setiap tahunnya diharapkan akan dapat menarik perhatian para investor dalam menanamkan dananya. Namun semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset maka perusahaan memerlukan dana yang banyak untuk memenuhi biaya kegiatan operasional perusahaan (Sari A. N., 2016). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi kemungkinan akan kekurangan dana jika mengandalkan dana bersumber dari internal, sehingga perusahaan harus mencari penambahan dari pihak luar seperti hutang.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan adalah kenaikan jumlah aset perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, dengan harapan semakin besar aset maka semakin besar hasil yang didapat perusahaan.

1.1.6.2 Jenis - Jenis Aset

Menurut kasmir (2015) Aset perusahaan umumnya digolongkan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Aset Lancar merupakan sebuah kekayaan yang dapat segera diuangkan perusahaan paling lama adalah satu tahun dan aset lancar dapat dikatakan aset yang paling liquid dibandingkan aset lainnya terdiri atas kas, piutang, persediaan, dan penghasilan yang masih harus dibayar dimuka (Siregar, 2019).
2. Aset Tetap suatu aset dapat dikatakan aset tetap jika memenuhi kualifikasi berupa aset tersebut digunakan sebagai operasional perusahaan, aset tersebut memiliki umur manfaat yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi, aset tersebut memiliki substansi fisik (Juan, 2012). Aset tetap umumnya dikelompokkan lagi menjadi 2 yaitu aset tetap yang berwujud berupa tanah, gedung, kendaraan, inventaris dan mesin, dan aset tetap tidak berwujud seperti investasi jangka panjang, obligasi (Ramanda, 2018)
3. Aktiva lainnya atau aset yang dimiliki perusahaan yang tidak dapat digolongkan sebagai aset lancar maupun aset tetap. Umumnya aset ini berupa bangunan dalam proses, tanah dalam penyelesaian (Siregar, 2019)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dikelompokkan menjadi 3 yaitu aktiva lancar yang mempunyai jangka waktu pendek, aktiva tetap, serta aktiva lainnya yang tidak bisa dikelompokkan sebagai aktiva tetap dan aktiva lancar

1.1.6.3 Metode Pengukuran Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset atau sering disebut Asset growt merupakan sebuah alat ukur untuk meninjau tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan aset ini penting bagi perusahaan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dipunyai, guna untuk memaksimalkan kinerja operasional perusahaan. Pertumbuhan aset ini dapat dilihat dengan membandingkan selisih total aset tahun sekarang dengan total aset tahun sebelumnya. Berikut cara mengukur tingkat pertumbuhan aset perusahaan (Purnama, 2020) :

$$Asset\ Growt = \frac{\text{Total Aset Sekarang} - \text{Total Aset Sebelumnya}}{\text{Total Aset Sebelumnya}} \times 100\%$$

1.1.7 Tangibility Aset

1.1.7.1 Pengertian Tangibility Asset

Menurut Sudana (2011) Struktur aktiva adalah perbandingan antara komposisi aktiva lancar dan aktiva

tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Tangibility Aset* merupakan bagian dari salah satu jenis aset tetap perusahaan. Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau dalam jangka waktu panjang (Kasmir, 2015). Dimana aset tetap dibagi menjadi 2 yaitu : aset tetap yang berwujud seperti tanah, bangunan, sedangkan aset tetap yang tak berwujud seperti merk dagang, hak paten, lisensi, goodwill dll (Hajizah, 2018).

Menurut Riyanto (2011) struktur aktiva mempunyai nama lain yaitu struktur aset atau struktur kekayaan yang mengandung arti absolut sebagai perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap umumnya digunakan sebagai alat jaminan perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal. Semakin besar aset tetap semakin banyak dana yang diperoleh dari hutang kepada pihak luar perusahaan (Minarwati, Wijayanti, & Siddi, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa *Tangibility assets* merupakan bagian dari aktiva tetap perusahaan. tangibility assets umumnya sering disebut dengan struktur aktiva, dimana tangibility asset ini digunakan untuk mengetahui jumlah perbandingan aktiva

tetap perusahaan dengan total aset milik perusahaan pada periode tertentu.

1.1.7.2 Tujuan dan Manfaat *Tangibility Assets*

Menurut Kasmir (2012) penggunaan *Tangibility Asset* bagi perusahaan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Tangibility Asset* digunakan manajemen untuk mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.
2. *Tangibility Aset* bermanfaat bagi manajemen dalam mengetahui seberapa besar dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Struktur Aset perusahaan yang tinggi nantinya akan memberikan manfaat dikemudian hari sebab struktur aset yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sejumlah aset yang melimpah yang berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat kemampuan bayar yang tinggi, sehingga mempermudah perusahaan dalam memperoleh hutang dari pihak luar perusahaan (Minarwati, Wijayanti, & Siddi, 2020)

Berdasarkan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva dapat memberikan manfaat perusahaan sebagai alat jaminan dalam meminjam hutang.

Selain itu struktur aktiva dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

1.1.7.3 Metode Pengukuran *Tangibility Assets*

Struktur aktiva atau *Tangibility aset* adalah perbandingan antara aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Minarwati, Wijayanti, & Siddi, 2020). Menurut Riyanto (2011) Struktur aktiva dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Tangibility Assets = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

1.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan sumber acuan dan perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sari, Devi Verena (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	Independen: Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dependent : Struktur	Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva Berpengaruh Positif Secara Parsial Terhadap Struktur Modal. Sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, Dan

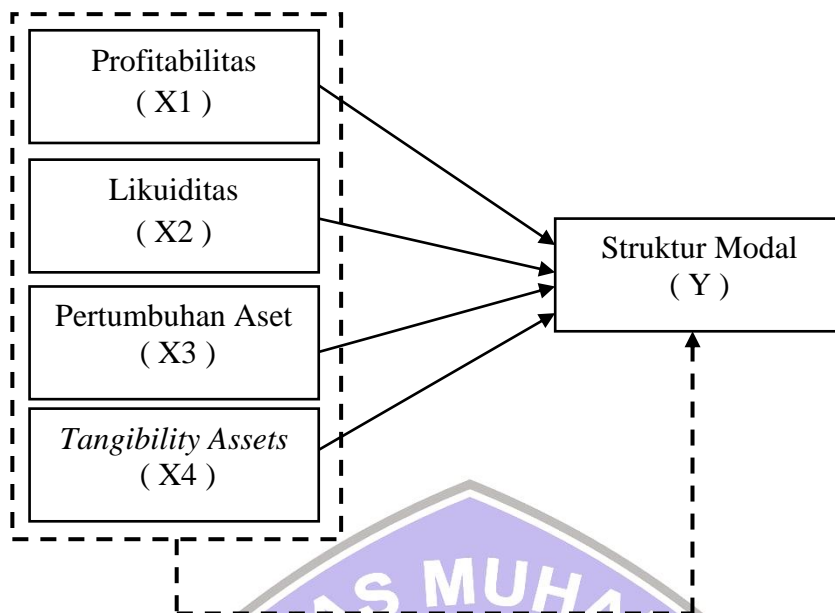
		Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010	Modal	Pertumbuhan Aset Berpengaruh Negatif Secara Parsial Terhadap Struktur Modal
2	Affandi, Rizal Dwi (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Growth Opportunities</i> , Likuiditas, Dan <i>Tangibility</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	Independen: Profitabilitas, <i>Growth Opportunities</i> , Likuiditas, dan <i>Tangibility</i> Dependen : Struktur Modal	Profitabilitas, Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan <i>Growth Opportunities</i> , <i>Tangibility</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap struktur modal.
3	Purnama, Marselin & Purnama Octaviani (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal (Studi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2017)	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset Dependen: Struktur Modal	Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal dan Pertumbuhan Aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal Likuiditas, Pertumbuhan Aset, serta Profitabilitas secara simultan

				berpengaruh terhadap struktur modal
4	Angelya, Shelvy & Arilyn, Erika Jimena (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	Independen: profitabilitas, tangibilitas, likuiditas <i>non-debt tax shield</i> dan kesempatan pertumbuhan Dependen: Struktur Modal	profitabilitas, tangibilitas, dan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal, sementara <i>non-debt tax shield</i> dan kesempatan pertumbuhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
5	Agnestiya, Vega Rizkha (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2016	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset Dependen : Struktur Modal	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset secara parsial tidak berpengaruh terhadap Struktur modal sedangkan Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap struktur modal

Sumber :diringkas dari berbagai jurnal

1.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, maka Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

- : Pengaruh interaksi secara masing – masing variabel independent terhadap struktur modal
- - - : Pengaruh variabel indepen secara bersamaan terhadap struktu modal

Berdasarkan latar belakang penelitian terdahulu dengan tema yang serupa, terdapat banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Dalam penelitian ini memfokuskan menggunakan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aset, dan *tangibility assets* sebagai variabel bebasnya. Profitabilitas merupakan analisis untuk mengukur tingkat laba yang didapatkan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan menandakan tingkat keuntungan juga tinggi, hal ini dapat

meningkatkan modal yang bersumber dari internal perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran yang berguna untuk mengetahui seberapa cepat sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin liquid perusahaan menandakan bahwa semakin cepat perusahaan dalam mengubah kasnya menjadi modal kembali. Pertumbuhan aset adalah peningkatan aset milik perusahaan antara tahun sekarang dan tahun sebelumnya, semakin tinggi aset dapat meningkatkan produksi perusahaan sehingga penjualanpun dapat meningkat, hal ini dapat memunculkan sinyal bagi para investor untuk mau menanamkan dananya dalam perusahaan. *Tangibility assets* adalah aset berwujud milik perusahaan yang sewaktu – waktu dapat digunakan sebagai alat jaminan perusahaan dalam meminjam dana dari pihak eksternal, semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan, dapat meningkatkan model perusahaan karena kepercayaan investor terhadap aset yang dijadikan jaminan sehingga pihak kreditur dapat memberikan pinjaman dengan nilai yang besar.

Kerangka pemikiran diatas menunjukan bahwa peneliti menggunakan struktur modal sebagai variabel yang terpengaruh. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat data laporan keuangan, lalu data diolah menggunakan microsoft excel menggunakan rumus yang ditentukan, setelah itu hasilnya dimasukan dalam alat analisis SPSS agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dan juga supaya penelitian dapat memberikan kesimpulan.

1.4 Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan sumber – sumber yang dimiliki (Sudana, 2015). Profitabilitas dilihat dari perbandingan laba dengan aktiva maupun modal dalam menghasilkan laba tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menyisihkan sebagian keuangannya untuk dijadikan laba ditahan atau cadangan perusahaan.

Menurut Istighfar (2017) perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mendanai kegiatan perusahaan dengan kekuatan sendiri atau laba yang dihasilkan. Argumen tersebut sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih tertarik jika kebutuhan perusahaannya dapat dipenuhi dari sumber internal terlebih dahulu seperti laba, dibandingkan menggunakan sumber eksternal yang menanggung resiko seperti hutang. Sehingga profitabilitas diduga mampu merubah besar kecilnya struktur modal perusahaan, karena laba yang tinggi akan mengurangi ketergantungan perusahaan dalam berhutang, sehingga proposi antara hutang dan modal dapat berubah (Angelya & Arilyn, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sari (2013) mengungkapkan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Anita & Sembiring (2016) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan resiko bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. penelitiannya Indratama (2017) menunjukkan jika likuiditas, size, investasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_{01} : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal

H_{a1} : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013) likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dilihat berdasarkan besar kecilnya aktiva lancar perusahaan yang mudah diubah menjadi kas. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan dananya di perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola keuangannya secara efektif.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, ini menandakan bahwa perusahaan dalam posisi yang sehat mempunyai dana internal yang besar sehingga mampu mendanai kegiatannya dengan sumber internal saja, dan kecenderungan untuk berhutang akan turun (Sari, 2013). Berdasarkan argumen tersebut maka dapat dikatakan bahwa likuiditas perusahaan mampu mengurangi nilai struktur modal

Penelitian ini mengacu pada penelitian Affandi (2016) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berlainan dengan penelitian Anita & Sembiring (2016) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan resiko bisnis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Dahlena (2017) mengatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa :

H₀₂ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal

H_{a2} : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

3. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal

Menurut Affandi (2016) Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan. Aset milik

perusahaan dari tahun ketahun akan selalu berubah – ubah besarnya. Pertumbuhan aset ditandai dengan membandingkan total aset tahun sekarang dengan total aset milik perusahaan tahun sebelumnya.

Perusahaan berharap meningkatnya aset mampu memberikan asumsi bahwa perusahaan mampu memproduksi produknya berskala besar dan menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga pertumbuhan aset juga akan memberikan sinyal atau kepercayaan kepada pihak luar seperti investor untuk menanamkan dananya. Dengan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan menandakan bahwa perbandingan hutang akan lebih besar dari modal sendiri, hal ini yang dapat merubah proposi struktur modal perusahaan

Mengacu pada penelitian Purnama (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Sari (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, tangibility asset berpengaruh positif terhadap struktur, dan profitabilitas berpengaruh negatif. Penelitian Agnestiya (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₀₃ : Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal

H_{a3} : Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap struktur modal

4. Pengaruh *Tangibility Aset* Terhadap Struktur Modal

Menurut Fahmi Lutfilah (2017) struktur aktiva merupakan sumber ekonomik berupa aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar milik perusahaan yang diharapkan mempunyai manfaat dimasa depan. Struktur aktiva dapat dilihat dengan membandingkan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap perusahaan umumnya memiliki jangka waktu yang panjang, oleh sebab itu aset tetap juga digunakan sebagai alat jaminan perusahaan dalam meminjam dana dari pihak luar perusahaan.

Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan menandakan semakin besar nilai jaminan yang ditawarkan. Perusahaan dengan nilai jaminan tinggi akan menambah kepercayaan pihak kreditur dalam memberikan danannya, sehingga perusahaan dapat memperoleh dana yang bersumber dari hutang dengan nilai yang tinggi. Hutang yang tinggi dapat mengubah struktur modal perusahaan karena perbandingan hutang lebih besar dibandingkan modal perusahaan

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Angelya & Arilyn (2017) yang menunjukkan bahwa tangibility berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian Agustina (2020) mengatakan bahwa

profitabilitas dan struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan Penelitian Minarwati, Wijayanti, & Siddi (2020)) mengatakan jika likuiditas dan asset turnover berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan kebijakan dividen, tangibility dan company growth tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

H₀₄ : *Tangibility Assets* tidak berpengaruh terhadap struktur modal

H_{a4} : *Tangibility Assets* berpengaruh terhadap struktur modal

5. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan *Tangibility Assets* Terhadap Struktur Modal

Pada dasarnya perusahaan yang berskala kecil selalu melakukan ekspansi untuk mengembangkan perusahaannya menjadi lebih baik, maka dari itu mereka akan cenderung berhutang untuk mendapatkan modalnya. Tidak mudah bagi perusahaan kecil untuk mendapatkan hutang dengan nilai yang tinggi, mereka harus meyakinkan pihak *eksternal* dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan yang baik dapat ditinjau dari segi profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aset, serta *tangibility asset*.

Perusahaan umumnya memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki sebagai upaya perusahaan mendapatkan laba. Laba yang tinggi

akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, sehingga perputaran aset menjadi kas semakin tinggi. Semakin cepat perputaran aset menjadi kas maka mendandakan kinerja keuangan perusahaan sehat dan akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Selain itu aset tetap mampu digunakan sebagai jaminan jika sewaktu – waktu perusahaan membutuhkan dana dari pihak . berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aset, serta *tangibility assets* dapat mengubah struktur modal perusahaan baik dalam arah positif maupun ke arah negatif.

Penelitian yang dilakukan Sari (2013) mengatakan bahwa secara simultan pertumbuhan aset, likuiditas, *tangibility asset*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Berlainan penelitian Firmanullah (2017) mengatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, struktur aset, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan argumen diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₅ : Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan *Tangibility*

***Asset* tidak berpengaruh Terhadap Struktur Modal**

H_{a5} : Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan *Tangibility*

***Assets* berpengaruh terhadap Struktur Modal**